

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap individu memerlukan sebuah pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga, masyarakat ataupun sekolah. Salah satu di dalam ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan. Pendidikan adalah perihal yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia. Tanpa pendidikan seorang anak tidak akan menjadi pribadi yang berkembang.

Pendidikan merupakan suatu hal yang fundamental dalam menata kehidupan ini. Pendidikan yakni wahana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran aktif sesuai dengan amanat yang terkandung dalam dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Menurut Anwar “Pendidikan bisa diartikan sebagai segala jenis pengalaman kehidupan yang mendorong timbulnya minat belajar untuk mengetahui dan mengerjakan sesuatu yang telah di ketahui. Bahkan pendidikan berlangsung sepanjang zaman. Artinya di mulai sejak lahir

¹ SISDIKNAS, *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 3.

hingga pada hari kematian seluruh kegiatan manusia adalah kegiatan pendidikan”.² Pendidikan merupakan wahana yang tepat untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengarahkan manusia untuk hidup mandiri, kreatif, demokratis, bertanggung jawab, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Menurut Zakiah Daradjat, “Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran agama Islam, pendidik, memimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama sebagai pegamangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di ahirah”.³ Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam merupakan siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu di sebabkan oleh dua hal yaitu karena di takdirkan menjadi orang tua anaknya, sehingga bertanggung jawab mendidik anaknya pula. Kedua, karena kepentingan kedua orang tuanya yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.⁴

Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan yang sangat mulia, diantaranya yakni membentuk manusia yang sempurna, berakhlak mulia

² Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (Bandung: Alfabeta, 2006) 43.

³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 86.

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 74.

baik secara individu maupun masyarakat untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama islam dalam mewujudkan harapan setiap orang tua dan masyarakat, dan untuk membantu terwujudnya harapan setiap orang tua dan masyarakat, serta untuk membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan islam harus di laksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya.

Didalam pendidikan yang baik pasti juga terdapat guru yang berkualitas. Salah satunya guru sebagai komponen penting yang menentukan kualitas pendidikan maka perlu adanya perhatian yang serius dari guru tersebut agar tercapai tujuan pembelajaran yang ada di sekolah sesuai yang di harapkan. Definisi guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Guru adalah seorang pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang di pikul di pundak orang tua”.⁵ Sehingga untuk menjadi seorang guru harus memiliki keahlian khusus, pengetahuan, kemampuan, dan di tuntutan untuk dapat melaksanakan peran-perannya secara professional yang dalam tugasnya guru tidak hanya mengajar dan melatih, tetapi juga mendidik siswanya.

Terlebih lagi dalam pendidikan Agama Islam. Menurut Abbudin Nata, mengemukakan bahwa “Pendidik dalam islam adalah guru, dalam literatur pendidikan agama islam seorang guru biasa di sebut dengan

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 1993),228.

ustadz, mu'alim, murabby, mursyid, dan muadib".⁶ Guru Agama Islam merupakan orang yang menyampaikan amanat ilmu pengetahuan Agama Islam sekaligus mendidik serta bertanggung jawab dalam pembentukan anak didik. Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang di serahkan kepadanya, baik tanggung jawab pada pembentukan pribadi anak, maupun tanggung jawab kepada Allah SWT. Oleh karena itu, Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam membina siswa di sekolah agar siswa dapat beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Sebenarnya dalam ajaran Islam mempunyai cara tersendiri agar umatnya senantiasa mengingat kepada Allah yaitu dengan cara menegakkan shalat. Shalat menjadi komponen utama dalam Islam, bahkan kedudukannya sangat tinggi yakni sebagai ibadah paling utama yang dapat di pertanggung jawabkan ketika di hari perhitungan nanti di hadapan Allah SWT. Shalat merupakan rukun Islam yang ke dua setelah syahadat. Berkaitan dengan shalat Wahabah menjelaskan bahwa "Shalat diwajibkan sebagai sarana bersyukur terhadap berbagai nikmat Allah yang sangat banyak. Shalat juga mengandung sejumlah nilai yang positif yang sangat tinggi, baik secara pribadi maupun sosial."⁷ Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Ankabut ayat 45 :

⁶ Abbudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Hubungan Guru-Murid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 41.

⁷ Wahabah Al-Zuhaily, *Fiqh Shalat* (Bandung: Pustaka Media Utama, 2004), 9.

أَنْتُمْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. 29:45).⁸

Namun, seiring perkembangan zaman saat ini banyak para pelajar enggan atau lalai dalam menjalankan shalat. Hal ini disebabkan oleh kesadaran anak yang masih kurang. Sehingga masalah shalat kiranya menjadi kewajiban yang dilakukan oleh semua orang muslim, dan lebih utama jika dilaksanakan secara berjamaah. Disini guru Pendidikan Agama Islam mempunyai beban lebih di banding dengan guru-guru lain. Karenanya di samping tanggung jawab intelektual, moral, spiritual juga mampu menerapkan nilai-nilai agama.

SMA Negeri 4 Kediri merupakan sekolah umum yang seluruh siswa tidak semuanya beragama Islam namun mayoritas dari keseluruhan siswanya adalah beragama Islam. Sekolah ini mengedepankan iman dan taqwa dalam membentuk pribadi peserta didik menjadi muslim yang lebih baik, hal ini sesuai dengan adanya ekstra kulikuler keagamaan yang lebih banyak ketimbang di sekolah umum lainnya hingga di juluki sebagai

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Bumi Restu, 1974), 635.

MAN 4 kota Kediri. Ekstrakurikuler tersebut diantaranya yaitu tahfidz Al-Qur'an, Tilawatil Qur'an, banjari, dan kaligrafi. kemudian di sekolah ini juga memiliki kegiatan yang menjadi rutinitas, seperti kegiatan ta'lim, membaca yasin di hari jum'at, dan shalat berjamaah.

Dari banyaknya kegiatan yang ada di sekolah tersebut, maka dalam penelitian ini lebih memfokuskan dalam kegiatan shalat berjamaah. di SMAN 4 mewajibkan siswanya untuk melaksanakan shalat secara berjama'ah di masjid sekolah. Terutama shalat berjamaah di lakukan ketika waktu shalat Dhuhur, shalat Jum'at (untuk yang laki-laki), dan juga ketika shalat Dhuha. Untuk Shalat dhuhur berjamaah di laksanakan dengan cara di bagi menjadi 2 gelombang atau secara bergantian. Shalat jum'at di laksanakan secara serentak baik siswa maupun guru dengan tertib, kemudian shalat Dhuha di laksanakan secara bergantian, yaitu dengan cara membagi siswa berjamaah sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan, sholat berjamaah dapat di laksanakan.⁹

Hal ini sesuai dengan yang di utarakan oleh salah salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Kediri ketika di wawancarai oleh peneliti, sebagai berikut:

Kalau di sekolah SMA Negeri 4 Kota Kediri ini memang menerapkan kegiatan shalat berjamaah yang diikuti oleh seluruh siswa beragama Islam, terlebih lagi di terapkan dalam shalat wajib, namun juga tidak ketinggalan dengan shalat sunnahnya, ada shalat sunnah seperti shalat dhuha. Kalau untuk shalat wajibnya seperti shalat dhuhur dan shalat jum'at. Kalau shalat

⁹ *Observasi*, di SMAN 4 Kediri, 27 Agustus 2019.

dhuhur biasanya anak-anak giliran untuk melaksanakan shalatnya. Kalau shalat jum'at dilaksanakan serentak bagi laki-laki baik guru ataupun siswa. Untuk shalat dhuhanya dari sekolah ada penjadwalan, maka untuk pelaksanaannya secara bergiliran sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan.¹⁰

Berkaitan dengan program sekolah yang mengedepankan Iman dan Taqwa secara unggul sudah semestinya para siswa juga dapat bertingkah laku sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan di sekolah dan shalat juga merupakan suatu kebutuhan atau kewajiban masing masing individu (siswa) sebagai umat islam. akan tetapi pada kenyataannya tidak semua siswa sadar akan pentingnya shalat, terutama shalat berjamaah. Terbukti dengan adanya sebagian siswa yang bermalas-malasan untuk shalat berjamaah dengan berbagai alasan, selain itu dari pihak lembaga belum ada kebijakan bagi siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah. Padahal hal semacam ini juga perlu dilatih agar siswanya dapat terbiasa melaksanakannya, serta di beri pengarahan-pengarahan tentang keutamaan, hikmah shalat berjamaah supaya pada akhirnya kesadaran mereka muncul dengan sendirinya. Disinilah kemudian peran seorang guru sangat di butuhkan dan di perlukan dalam meningkatkan keaktifan shalat berjamaah.

Beranjak dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti sebuah judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keaktifan shalat berjamaah siswa Di SMAN 4 kota Kediri.”

¹⁰ Ernawati Hambali selaku Guru Pendidikan Agama Islam, SMAN 4 Kediri 5 September 2019.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti dapat merumuskan Fokus penelitian, antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana usaha guru PAI dalam meningkatkan keaktifan shalat berjamaah siswa di SMAN 4 Kediri?
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan keaktifan shalat berjamaah di SMAN 4 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan usaha guru PAI dalam meningkatkan keaktifan shalat berjamaah siswa di SMAN 4 Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan keaktifan shalat berjamaah di SMAN 4 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Mengingat tujuan penelitian diatas maka kegunaan penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi ilmu pendidikan terutama mengenai urgensi guru dalam meningkatkan keaktifan siswa berjamaah di SMAN 4 Kota Kediri.

2. Praktis

a. Bagi lembaga

Dapat dijadikan rujukan dan pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran Agama Islam terlebih dalam membiasakan pelaksanaan sholat berjamaah siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya bidang keterampilan ibadah.

c. Bagi Pembaca

Dapat menambah wawasan tentang peran guru dalam membiasakan pelaksanaan sholat berjamaah siswa di sekolah.

d. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam menerapkan ilmu yang telah di peroleh di bangku kuliah apabila nanti berkecimpung dalam dunia pendidikan yang sesungguhnya.

E. Peneliti Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang di gunakan peneliti

sebagai perbandingan terhadap penelitian yang di lakukan di lapangan dengan judul ”Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keaktifan siswa berjamaah di SMA Negeri 4 Kota Kediri”. Diantara penelitian-penelitian itu yakni:

1. Nur Kholis dalam penelitiannya ingin mengetahui seberapa besar upaya seorang guru dalam meningkatkan sholat berjamaah siswa. Penulis berkesimpulan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam yang cukup signifikan dalam Membiasakan pelaksanaan sholat duhur berjamaah di SMP IT Darut Tahfidz Sayung Demak. Hal ini dapat dilihat dari upayanya yaitu memberikan contoh atau teladan, memberikan nasehat, membiasakan, menegakkan kedisiplinan, serta memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk dapat terbiasa menjalankan ibadah sholat duhur berjamaah.¹¹
2. Sri Nurmayanti dalam penelitiannya dapat diketahui tentang saja strategi guru PAI dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah siswa di SMP Muhammadiyah 12 Makassar. Kesimpulan dari peneliti yakni secara umum strategi yang di lakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 12 Makassar, sudah mencapai standar yang ditentukan dalam artian sudah baik dalam melaksanakan kebiasaan shalat berjamaah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah guru

¹¹ Nur Kholis, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Sholat Berjamaah Siswa Di Smp It Darut Tahfidz Sayung Demak”, Skripsi fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2018.

di SMP Muhammadiyah 12 Makassar sudah baik dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah.¹²

3. Penelitian Siti Musyarofah, menjelaskan upaya guru dalam melakukan pembinaan shalat siswa di sekolah. Kesimpulan dari penelitiannya yaitu ada banyak upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam melaksanakan pembinaan sholat terhadap siswanya. Seperti : 1) Penyelenggaraan shalat dhuhur berjama'ah, 2) Penyediaan sarana dan prasarana ibadah shalat yang memadai, 3) Pembiasaan siswa melafalkan bacaan-bacaan shalat sebelum dilaksanakannya kegiatan pembelajaran PAI, 4) Evaluasi terhadap pengamalan ibadah siswa secara rutin, 5) Pemberian motivasi kepada siswa dalam bentuk pemberian angka/nilai dan teguran agar siswa segera melaksanakan ibadah shalat, dan 6) Penyelenggaraan kegiatan pengajian dan peringatan hari besar Islam serta pesantren kilat di bulan Ramadhan.¹³

Meninjau ulang secara seksama terhadap ketiga penelitian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga penelitian tersebut sedikit ada persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam penelitian semacam ini, tentu bukan penelitian yang pertama kalinya, namun sudah ada peneliti lain yang telah meneliti. Akan tetapi, penelitian ini mempunyai spesifikasi pembahasan materi yang berbeda dengan peneliti lain.

¹² Sri Nurmayanti, "Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Kebiasaan Sholat Berjamaah Siswa Di Smp Muhammadiyah 12 Makasar" Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, tahun 2012.

¹³ Siti Musyarofah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Pengamalan Shalat Siswa Smp Negeri 1 Mandiraja Banjarnegara Tahun Pelajaran 2012/2013" Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2014.